

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban suatu negara. Seperti halnya di Indonesia, tujuan pendidikan yang tercantum dalam Pancasila dan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia diantaranya adalah dari jalur pendidikan, Azyumardi (2002, hlm. 19) berpendapat bahwa “pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan krusial dalam mendukung dan bahkan mempercepat pembentukan masyarakat yang demokratis berkeadaban (*democratic civility*) yang menjadi salah satu karakter terpenting masyarakat madani Indonesia”. Pendidikan merupakan hal yang sangat krusial bagi berkembangnya suatu negara, khususnya di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang paling berharga sehingga banyak negara-negara maju yang sudah berkembang pesat baik secara teknologi, politik dan ekonominya karena pendidikan di negara tersebut benar-benar menjadi prioritas utama.

Pendidikan berperan penting dalam hal perubahan sosial, baik secara dinamika perkembangan individunya maupun proses sosialnya yang lebih luas maknanya. Azyumardi (2002, hlm. 2) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan”. Sehingga pendidikan harus benar-benar diposisikan dengan tepat dan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai aktifitas mental atau psikis berlangsung dalam interksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap. Berpijak dari pengertian tersebut maka mengindikasikan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga membutuhkan tindakan praktis (Suprihatiningrum, 2013, hlm. 5).

Para ahli pendidikan berupaya memikirkan dan memberikan pandangan tentang berbagai teori dan ancangan strategis dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendekatan dan paradigma berpikir yang berbeda sering menyebabkan pandangan mereka berbeda satu sama lain. Keuntungan yang didapat dari perbedaan tersebut ialah para praktisi pendidikan seperti guru dapat memilih pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan sesuai dengan kondisi.

Hasil observasi di SMAN 1 Comprang pada tanggal 16 maret 2018, menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini kurang begitu efektif dengan hanya menyuruh siswa mendengarkan materi pelajaran dari guru saja, sehingga cenderung membuat siswa bosan dan tidak sungguh-sungguh saat mengikuti pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang menguasai konsep pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, terdapat banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar, ditemukanlah solusi terbaik peneliti dengan menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatar belakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Kedua pendekatan tersebut harus dilengkapi dengan pendekatan yang lebih spesifik, yang lebih memfokuskan pada materi ajar yang mampu melibatkan pemahaman dan partisipasi siswa secara aktif seperti dengan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan *Jigsaw*.

Model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar dan dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah

model cooperative learning. Menurut Lie (2002, hlm. 28) model cooperative learning merupakan “kegiatan gotong royong” yang merupakan kegiatan berkelompok yang tersusun dari dua orang atau lebih yang semuanya memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Sejalan dengan hal diatas, Salvin (1995, hlm. 71) mengungkapkan bahwa model kooperatif adalah model pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari empat orang dimana dalam belajarnya siswa bekerjasama dan saling membantu. Sedangkan menurut Kelly (1999) mengungkapkan bahwa pengertian kooperatif adalah “pengajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dimana siswa bekerja sama untuk menambah dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah cara belajar bersama-sama dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi disekolah.

Model ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2007, hlm. 41). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Snider (Solihatin dan Raharjo, 2008, hlm. 13) mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswanya yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi. Pembelajaran ini memiliki banyak sekali model-model yang digunakan, salah satunya yaitu model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan model pembelajaran jigsaw.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana dan cocok diterapkan karena dalam model pembelajarannya mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri (Warsono dan Harianto, 2012, hlm. 197). STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah

satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas dan interaktif para siswa dalam pembelajaran. Mereka saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi (Hamzah, 2014, hlm. 276).

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Seluruh siswa menjadi siap;
2. Melatih kerjasama dengan baik.

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Anggota kelompok mengalami kesulitan. (Heriawan Adang, Dkk, 2012, hlm. 123).

Model pembelajaran jigsaw adalah sebuah model kooperatif yang menitik beratkan kepada kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993 hlm. 73) bahwa model pembelajaran jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu:

1. Siswa menjadi aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya karena siswa diberi peluang untuk bertukar pikiran dan menerangkan materi pada setiap kelompoknya.
2. Siswa lebih mengerti materi karena dipelajari lebih rinci dan sederhana dengan anggota kelompoknya.

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu:

1. Siswa yang aktif, akan mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi;
2. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Compreng Kabupaten Subang, kelas X MIPA ditemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini kurang begitu efektif dengan hanya menyuruh siswa mendengarkan materi pelajaran dari guru saja, sehingga cenderung membuat siswa bosan dan tidak sungguh-sungguh saat mengikuti

pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang menguasai konsep pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan *Jigsaw* juga mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan, yaitu peserta didik dapat berperan aktif dalam proses penelitian, sehingga dapat mengurangi rasa cemas, dan tidak takut mendapatkan nilai jelek yang dapat mengganggu harga dirinya, model pembelajaran *STAD* dan *jigsaw* menyediakan informasi yang berharga kepada guru terhadap kemajuan siswa dalam berfikir kritis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain hasil penelitian Elis, Y (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran *STAD* lebih meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, dan lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa dibanding pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Penelitian yang dilakukan oleh Reza (2017) menyatakan bahwa menyatakan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kedua peneliti tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian yang membandingkan efek kedua model *STAD* dan *jigsaw* untuk mendapatkan model mana yang tepat dalam penyampaian materi konsep Pencemaran lingkungan sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi. Untuk membuktikan hasil belajar yang diperoleh, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “*Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dan JIGSAW Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan.*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), sehingga membuat siswa cenderung bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan jigsaw;
2. Metode yang digunakan oleh guru seringkali tidak variatif yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, serta penugasan, sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan. Pada masalah ini guru harus menggunakan metode atau model pembelajaran, sehingga pada proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan tidak monoton;
3. Hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengatasi masalah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan antara model pembelajaran STAD dan jigsaw?

## **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X semester 2, dan kelas yang digunakan hanya dua kelas sebagai kelas eksperimen;
2. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pencemaran Lingkungan;
3. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw;
4. Parameter yang diukur adalah hasil belajar siswa pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model STAD dengan model jigsaw pada materi konsep Pencemaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Proses penelitian ini memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang informasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### 2. Bagi guru

Melalui hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai model belajar alternatif yang dapat menjadi mpilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas yang lebih kreatif dan efesien untuk meningkatkan hasil belajar.

### 3. Bagi siswa

Proses penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan modle pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## **G. Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi apersepsi terhadap variabel dalam penelitian ini, serta untuk menghindari kekeliruan tujuan yang akan dicapai, maka penulis mendefinisikan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam penelitian sebagai berikut:

### 1. STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Menurut Slavin (1995) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada

aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

## 2. Jigsaw

Sudrajat (2008:1) Jigsaw adalah tipe pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompoknya.

## 3. Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

### a. Ranah Kognitif

Hasil belajar atau penguasaan konsep yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran yang berlangsung dengan bimbingan dan arahan dari guru pada konsep animalia yang ditunjukkan dengan perubahan skor dari hasil *pretest* ke *posttest*.

### b. Ranah Afektif

Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, tanggungjawab, kerjasama, dan komunikasi yang terbentuk selama pembelajaran yang diukur melalui observasi dengan instrumen lembar pengamatan yang disertai rubrik penilaiannya.

### c. Ranah Psikomotor

Keterampilan seperti cara siswa mengamati objek, siswa presentasi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kerjasama dalam pembelajaran yang diukur melalui observasi dengan instrumen lembar pengamatan yang disertai rubrik penilaiannya.

## 4. Konsep Pencemaran Lingkungan dalam penelitian ini merupakan materi faktual. Yang dituntut dalam Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 dalam kurikulum biologi SMA kelas X.